



Interpretasi Perceraian dan Pernikahan Kembali dalam Matius 5:32

Rick Gamelia

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

rickgamelias@gmail.com

Arif Wicaksono

STT Tawangmangu, Karanganyar

arifsmile210299@gmail.com

Marthin Steven Lumingkewas

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

marstev100@gmail.com

Abstract

Divorce and remarriage are common things in today's post-modern society. Both of these practices are also commonly found in the lives of Christians. This is due to a lack of proper understanding of the Christian view of divorce and remarriage to those who have been divorced. In order to understand this, the author tries to build an understanding of Christian teachings through the text of Matthew 5:32. The method used to reveal the essence of true teaching is a grammatical-contextual exegesis approach. The grammatical-contextual method pays attention to the original grammatical rules and the context of the text to be studied. The results show that Jesus taught that both divorce and marriage to a divorced person are serious matters. Divorce as a result of adultery or marriage to someone who has been divorced is mentioned as sexual immorality in Matthew 5:32. This behavior causes a person to place the burden of sin on divorced husbands, divorced wives and even husbands who take divorced wives to bear the same sin of adultery and live in adultery.

Keywords: *divorce; adultery; Matthew 5:23; grammatical exegesis*

Abstrak

Perceraian maupun menikah ulang adalah hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat *post modern* saat ini. Kedua praktik tersebut juga banyak ditemui dalam kehidupan orang Kristen. Ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang benar mengenai pandangan Kristen tentang perceraian maupun pernikahan ulang dengan mereka yang telah bercerai. Guna memahami akan hal ini penulis mencoba membangun pemahaman ajaran Kristen melalui teks Matius 5:32. Adapun metode yang digunakan untuk mengeluarkan esensi ajaran yang benar adalah dengan pendekatan eksegesis gramatikal-kontekstual. Metode gramatikal kontekstual memperhatikan kaidah tata bahasa asli dan konteks dari teks yang akan diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa Yesus mengajarkan baik perceraian maupun pernikahan dengan orang yang bercerai adalah masalah yang serius. Perceraian akibat perzinahan maupun pernikahan dengan seseorang yang telah di ceraikan disebutkan sebagai perilaku imoralitas seksual dalam Matius 5:32. Perilaku

ini menyebabkan seseorang menaruh beban dosa bagi suami yang menceraikan, istri yang diceraikan dan bahkan bagi suami yang mengambil istri yang diceraikan menanggung dosa perzinahan yang sama dan hidup di dalam perzinahan.

Kata Kunci: perceraian; berzinah; Matius 5:23; eksegesa gramatikal

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial dan moral yang telah menjadi subjek perdebatan dalam ranah kehidupan manusia. Dalam konteks ajaran Kristen, perceraian menjadi salah satu isu yang paling menantang, memerlukan pemahaman teologis yang cermat dan pendalaman interpretatif. Salah satu teks utama dalam Perjanjian Baru Alkitab yang membahas perceraian adalah Matius 5:32, di mana Yesus Kristus mengemukakan pandangan-Nya mengenai isu ini. Dalam ayat ini, Yesus tampaknya menegaskan bahwa perceraian hanya diperbolehkan dalam kasus perzinahan, dan menceraikan pasangan tanpa alasan tersebut dianggap sebagai dosa yang akan membuat pasangan tersebut berbuat dosa.

Menghadapi kenyataan persoalan perceraian dan perzinahan yang terjadi, gereja juga tidak menyetujui adanya perceraian juga perzinahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga umat Kristen. Gereja menganut sikap pernikahan *monogamy*, yaitu satu suami dan satu istri yang berlaku seumur hidup dan hanya maut yang memisahkan.

Kasus perceraian cukup terbilang banyak di kalangan orang percaya yakni kehidupan Kristen. Meskipun banyak nats di dalam Alkitab yang tidak memperbolehkan perceraian dan juga banyak gereja yang tidak menyetujui adanya perceraian namun pada kenyataannya masih ada yang melakukan perceraian dalam kehidupan Kristen.

Salah satu pemicu utama kontroversi perceraian adalah interpretasi terhadap ayat-ayat Alkitab yang membahas perceraian. Berbagai aliran Kristen memiliki pandangan yang berbeda mengenai perceraian. Sebagian aliran menganut pandangan ketat yang membatasi perceraian hanya pada kasus perzinahan, sementara yang lain lebih longgar dalam mengizinkan perceraian dalam situasi lain, seperti ketidaksetiaan atau ketidakharmonisan dalam pernikahan. Teolog dan denominasi Kristen berbeda-beda dalam penafsiran teologis terhadap isu ini. Media Suara Indonesia, Sumarsono sebagai kepala Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan (BKPP) menyampaikan bahwa kasus perceraian di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Ngawi selama tahun 2020,

tercatat total ada 41 kasus, dengan rincian 16 kasus dengan alasan tidak cocok, 8 kasus KDRT, dan 17 kasus karena perselingkuhan serta perzinahan.¹

Kontroversi juga muncul dalam praktik gereja. Beberapa gereja mengikuti ketentuan ketat mengenai perceraian, sedangkan yang lain lebih fleksibel dalam melayani anggota gereja yang mengalami perceraian. Ini mencakup pertanyaan tentang apakah seseorang yang bercerai dapat menjadi anggota aktif dalam gereja atau menerima sakramen-sakramen tertentu. Kontroversi dalam hal perceraian juga mencakup peran pendeta dan konselor dalam memberikan nasihat dan dukungan kepada pasangan yang menghadapi perceraian. Pendeta dan konselor memiliki peran penting dalam membimbing individu dan keluarga melalui proses perceraian.

Perubahan dalam norma sosial dan budaya juga memengaruhi pandangan tentang perceraian dalam masyarakat Kristen.² Pandangan tentang perceraian di era modern sering dipengaruhi oleh norma sosial yang berubah, seperti persamaan gender, hak-hak perempuan, dan perubahan dalam pemahaman tentang keluarga dan

perkawinan.³ Terdapat situasi perceraian yang kompleks yang mungkin tidak diatasi oleh teks-teks Alkitab dengan mudah. Kasus perceraian yang melibatkan kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan, ketidaksetiaan berulang, atau pernikahan campuran (antara orang Kristen dan non-Kristen) dapat menjadi sangat kontroversial dalam interpretasi Alkitab.

Di tengah meningkatnya tingkat perceraian dalam masyarakat modern, banyak Kristen berjuang untuk menjaga kesakralan perkawinan sambil mempertimbangkan realitas sosial dan ekonomi zaman sekarang.⁴ Hal ini memunculkan kontroversi seputar bagaimana gereja harus menanggapi tren perceraian yang tinggi. Sebagian besar Kristen setuju bahwa perkawinan adalah ikatan sakral dan kesetiaan dalam perkawinan sangat penting. Namun, ada kontroversi tentang kapan dan bagaimana perceraian dapat diterima.⁵ Gereja memiliki peran penting dalam menentukan apakah perceraian seorang anggota gereja dapat diterima atau tidak.

Perceraian, sebagai sebuah

¹ Cahyani Wulandari, "Analisis Wacana Van Dijk Dalam Program Pengarus Utama Gender Di RRI Jember" (UIN KHAS JEMBER, 2022).

² Rizky Febrianto, "Tinjauan Yuridis Terkait Kawin Kontrak Dalam Hukum Perdata Dan Norma Norma Yang Berlaku," *Jurnal Ilmu Hukum Prima* 6, no. 2 (2023): 332–241.

⁴ Mahfudz Junaedi, "Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial:(Studi Kasus Di Kabupaten Wonosobo)," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 259–283.

⁵ Iksantoro Iksantoro, "Perspektif Alkitab Tentang Perceraian Dan Perkawinan Kembali," *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 203–214.

fenomena sosial, telah ada sepanjang sejarah manusia, dan dalam banyak masyarakat, termasuk zaman Yesus, pernikahan dan perceraian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pada konteks kehidupan sehari-hari, Matius 5:32 memiliki dampak yang signifikan pada pandangan masyarakat terhadap perceraian, hubungan pernikahan, dan etika keluarga. Pernyataan ini, yang merupakan bagian dari Khotbah di Bukit, merupakan bagian dari ajaran Yesus Kristus yang sangat mempengaruhi pemikiran moral dan etika dalam tradisi Kristen. Dalam ayat ini, Yesus tampaknya menegaskan bahwa perceraian hanya diperbolehkan dalam kasus perzinahan, dan menceraikan pasangan tanpa alasan tersebut dianggap sebagai dosa yang akan membuat pasangan tersebut berbuat dosa. Namun, interpretasi ayat ini tidak selalu mudah, dan berbagai denominasi Kristen dan tokoh teolog telah menyampaikan pemahaman yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sebuah eksplorasi yang komprehensif terhadap teks ini dengan melibatkan analisis teks, penjelasan konteks sejarah pada zaman penulisan, serta pemahaman kontemporer untuk menggali makna dan implikasinya.

Pada pembahasan penelitian ini,

kita akan menyusun pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat Matius 5:32, mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul seperti bagaimana teks ini harus diinterpretasikan dalam konteks kehidupan modern, dan apakah prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ayat ini masih relevan dalam masyarakat yang semakin kompleks ini. Melalui eksplorasi yang cermat terhadap teks dan pemahaman sejarahnya, kita berharap untuk meraih wawasan yang lebih baik mengenai pesan etika dan moral yang terkandung dalam Matius 5:32 dan bagaimana pesan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Maiaweng dalam penelitiannya menyatakan tentang tiga pandangan mengenai perceraian dan pernikahan kembali, pertama, menyetujui perceraian dan pernikahan kembali; kedua, menyetujui perceraian, tetapi tidak menyetujui pernikahan kembali; ketiga, tidak menyetujui perceraian dan pernikahan kembali.⁶ Sedangkan Pardede menuliskan dampak tentang perceraian terhadap keluarga namun tidak membahas tentang pernikahan Kembali.⁷ Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan bahwa baik perceraian dan pernikahan tidak diperkenankan.

⁶ Peniel C D Maiaweng, "Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 97–114.

⁷ Harold Walfried Pardede, "Polemik

Kalimat Kecuali Karena Zinah Dalam Matius 19: 9 Tentang Perceraian Dan Dampaknya Bagi Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 35–46.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan dengan pendekatan eksegesis gramatikal-kontekstual. Metode gramatikal kontekstual memperhatikan kaidah tata bahasa asli dan konteks dari teks yang akan diteliti secara sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, pengajaran yang ada.⁸ Di samping itu penulis juga mengumpulkan data dalam bentuk artikel jurnal, buku, dan Alkitab, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam artikel ini terkhusus mengenai perceraian. Tujuan dari metodologi ini adalah untuk memahami perkembangan terkini dalam bidang penelitian, mengidentifikasi celah pengetahuan yang belum diteliti, dan memberikan dasar teoritis atau kontekstual untuk penelitian yang akan dilakukan. Sebuah rujukan atau acuan berupa karya tertulis yang digunakan dalam berbagai kegiatan ilmu pengetahuan, dan juga memperoleh informasi tertentu sekaligus informasi yang jelas. Penarikan kesimpulan dalam tulisan ini yang dilakukan adalah dengan proses penalaran secara induktif, dari analisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab tentang Perceraian

Pada dasarnya Alkitab menolak perceraian. Alkitab menekankan kesetiaan, kesatuan, dan komitmen dalam perkawinan. Meskipun Alkitab tidak memberikan instruksi rinci mengenai setiap situasi perceraian, beberapa prinsip penting yang mendasari pandangan Alkitab. Secara umum, Alkitab menekankan pentingnya kesetiaan, komitmen, dan kekudusan dalam perkawinan. Meskipun ada beberapa pengecualian dan situasi yang diperhatikan, pandangan Alkitab secara umum menentang perceraian. Terdapat konsistensi dalam Alkitab bahwa perceraian seharusnya bukan opsi utama. Penting untuk memahami bahwa pandangan Alkitab tentang perceraian juga diperhitungkan dalam konteks sosial dan budaya pada zaman kuno di mana ajaran-ajaran tersebut ditulis. Nilai-nilai dan praktik budaya pada masa itu dapat memengaruhi bagaimana teks-teks tersebut dipahami dan diinterpretasikan. Pandangan Alkitab tentang perceraian dapat ditemukan dalam beberapa bagian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Meskipun Alkitab tidak memberikan instruksi rinci mengenai setiap situasi perceraian, beberapa prinsip

⁸ Arif Wicaksono and Hendro Siburian, "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:

9-15," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87.

penting yang mendasari pandangan Alkitab tentang perceraian antara lain:

Perceraian dalam Perjanjian Lama

Kitab Taurat dan tulisan-tulisan nabi, menyediakan beberapa pandangan dan aturan terkait dengan perceraian. Meskipun tidak ada peraturan yang spesifik dan terperinci seperti yang terdapat dalam Perjanjian Baru, beberapa prinsip dan cerita memberikan gambaran tentang bagaimana perceraian dipandang dalam konteks Perjanjian Lama.

Kitab Kejadian memberikan dasar konseptual tentang kesatuan dalam perkawinan. Kejadian 2:24 sering diinterpretasikan sebagai dasar untuk kesatuan dan keutuhan perkawinan, yang bisa menjadi dasar untuk menilai perceraian. Pada dasarnya, ayat ini menegaskan bahwa pernikahan adalah proses penggabungan dua individu yang sebelumnya terpisah. Pernikahan bukan hanya mengenai kesatuan fisik, tetapi juga kesatuan spiritual dan emosional yang mendalam. Pernikahan tidak hanya melibatkan dua orang, tetapi juga membawa mereka menjadi satu entitas yang terikat secara kuat. Pemahaman ini memberikan dasar bagi pandangan Kristen tentang perkawinan sebagai institusi yang diakui oleh Allah, di mana suami dan istri disatukan dalam ikatan yang erat dan suci.

Konsep ini memandang pernikahan sebagai lebih dari sekadar persekutuan fisik, melibatkan kesatuan yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan.

Teks ini kemudian dikutip oleh Yesus dalam Matius 19:6 dan diberikan penekanan tambahan “apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.” Pernyataan ini menekankan pada pandangan tentang kesucian dan keabadian ikatan perkawinan menurut ajaran Kristen. Pernyataan ini berakar pada keyakinan bahwa perkawinan bukanlah sekadar ikatan sosial atau hukum semata, tetapi juga merupakan ikatan yang diberkati dan diakui oleh Allah. Pernyataan ini menyoroti bahwa perkawinan yang diikatkan oleh Tuhan adalah ikatan yang suci dan tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Ini tidak hanya mencakup dimensi fisik dari pernikahan, tetapi juga dimensi rohani, emosional, dan spiritualnya. Hal ini menggambarkan komitmen yang mendalam, kesetiaan, dan kesatuan yang diakui oleh Tuhan dalam ikatan perkawinan. Perspektif ini menekankan pentingnya mempertahankan kesatuan dan komitmen dalam perkawinan, serta menegaskan bahwa perceraian bukanlah pilihan yang diinginkan atau diizinkan dalam ajaran yang diakui oleh Tuhan.

Dalam kitab Taurat, seperti Kitab Ulangan dan Kitab Imamat, terdapat beberapa hukum yang mengatur

perkawinan dan hal-hal terkait perceraian. Salah satunya adalah ketentuan hukum di Kitab Ulangan 24:1-4 yang membahas tentang sertifikat perceraian yang diperlukan jika seorang suami ingin menceraikan istrinya. Di sini terdapat aturan tentang ketentuan di mana seorang pria boleh menceraikan istrinya, namun, teks tersebut menekankan bahwa jika seorang wanita telah dikeluarkan dari rumahnya dan menikah dengan pria lain, pernikahan kembali dengan suami pertamanya tidak diizinkan. Ini menunjukkan adanya pertimbangan etis dan moral yang terkait dengan proses perceraian.⁹ Meskipun pasal ini terutama ditulis dari perspektif suami yang memberikan surat perceraian, peraturan ini juga dapat dianggap memberikan perlindungan bagi hak-hak wanita. Wanita yang telah menceraikan dan menikah dengan suami yang kedua tidak dapat diambil kembali oleh suami yang pertama setelah perceraian atau kematian suami yang kedua.

Mencegah suami pertama untuk mengambilnya kembali, ini memberikan perlindungan terhadap situasi yang mungkin merugikan perempuan. Ayat ini menunjukkan kepedulian terhadap perlindungan hak perempuan agar tidak

disalahgunakan dalam situasi perceraian.¹⁰ Ada juga pemahaman bahwa aturan ini bertujuan untuk menjaga keadilan dan mencegah penyalahgunaan hukum dalam perkawinan. Interpretasi harus mempertimbangkan konteks budaya pada masa itu, di mana perempuan yang menceraikan diri dari suami tanpa alasan yang jelas sering kali menjadi rentan secara sosial dan ekonomi. Aturan ini mungkin dimaksudkan untuk melindungi perempuan dari penyalahgunaan dalam proses perceraian.

Para nabi dalam Perjanjian Lama sering kali menggunakan gambaran tentang perceraian sebagai metafora untuk menggambarkan hubungan antara Tuhan dan umat-Nya yang sering kali tidak setia. Dalam konteks spiritual, beberapa nabi dalam Perjanjian Lama menggunakan metafora perceraian sebagai simbol dari ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan. Contohnya, nabi Hosea menggunakan kisah pernikahannya dengan perempuan tidak setia sebagai perumpamaan atas hubungan antara Tuhan dan umat-Nya yang sering kali berpaling dari-Nya. Hosea menikahi seorang perempuan bernama Gomer, yang mewakili umat Israel. Gomer berpaling dari Hosea dan melakukan tindakan tidak setia, mirip dengan cara

⁹ Anthony J M Garrett, "A New Understanding of the Divorce and Remarriage Legislation in Deuteronomy 24: 1-4," *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 4 (2011): 245–261.

¹⁰ TODD SCACEWATER, "Divorce and Remarriage in Deuteronomy 24: 1-4," *Journal for the Evangelical Study of the Old Testament* 1, no. 1 (2012): 63–79.

umat Israel berpaling dari Tuhan dan menyembah berhala. Hosea tetap setia pada pernikahannya meskipun kesetiannya tidak dibalas. Ini mencerminkan kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya meskipun mereka terus menerus melakukan kesalahan dan berpaling dari-Nya.

Metafora ini menjadi gambaran yang kuat tentang hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Perceraian dalam hal ini bukan hanya mengacu pada perpisahan fisik, tetapi lebih pada ketidaksetiaan spiritual. Umat sering kali melakukan dosa dan melupakan Tuhan, seperti halnya pasangan yang tidak setia dalam pernikahan.

Tuhan dianggap sebagai suami yang setia dan umat-Nya sebagai istri yang sering kali berpaling ke arah lain. Metafora ini mencerminkan betapa dalamnya hubungan spiritual yang dipercayakan Tuhan kepada umat-Nya, dan betapa beratnya kesetiaan yang diharapkan kepada-Nya.¹¹ Dengan menggunakan perceraian sebagai metafora, nabi-nabi seperti Hosea bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kesetiaan, kasih, dan hubungan yang kokoh dengan Tuhan. Ini menjadi panggilan untuk umat untuk tetap setia dalam iman dan menghindari kesalahan-kesalahan yang

dapat menjauhkan mereka dari Allah.

Nabi Yeremia juga menggunakan gambaran perceraian dalam nubuatnya. Ia mengecam Israel atas ketidaksetiaannya kepada Allah, menyebutnya sebagai "seorang istri yang melanggar janjinya" (Yeremia 3:20). Metafora perceraian digunakan untuk menggambarkan pengkhianatan umat Israel terhadap perjanjian dengan Allah.¹² Yeremia menggunakan gambaran seorang istri yang melanggar janjinya sebagai metafora untuk menggambarkan perilaku Israel yang telah melanggar perjanjian mereka dengan Tuhan. Israel dianggap sebagai istri yang tidak setia, yang telah memutus janji-janjinya kepada Allah. Metafora perceraian dan penggambaran Israel sebagai istri yang melanggar janji mencerminkan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Yeremia ingin menyoroti betapa seriusnya konsekuensi ketidaksetiaan dan pelanggaran janji perjanjian dengan Tuhan.

Dengan membandingkan umat Allah dengan seorang istri yang melanggar janjinya, Yeremia mengingatkan bahwa kesetiaan dan kepatuhan kepada Tuhan adalah hal yang sangat penting. Israel dianggap telah melupakan komitmen mereka kepada Allah dan memilih berpaling kepada berhala atau melakukan

¹¹ Joshua Moon, "Honor and Shame in Hosea's Marriages," *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 3 (2015): 335–351.

¹² Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama," *Logos* 14, no. 2 (2017): 17–51.

perbuatan dosa. Meskipun Yeremia mengancam pengkhianatan Israel, pesannya juga membawa harapan. Ada panggilan untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan, menegaskan bahwa, meskipun kesetiaan mereka telah tergugat, Tuhan tetap terbuka untuk menerima pertobatan dan kesetiaan kembali dari umat-Nya. Interpretasi Yeremia 3:20 mengajarkan pentingnya kesetiaan, pertobatan, dan pemeliharaan perjanjian dengan Tuhan. Pesan ini tidak hanya berlaku bagi Israel pada zaman itu, tetapi juga memiliki relevansi dalam konteks spiritual dan moral bagi umat manusia pada umumnya.

Kitab Maleakhi memberikan suara keras terhadap perceraian. Maleakhi 2:16 menyatakan, kebencian Allah terhadap perceraian dan menyerukan kesetiaan dalam perkawinan. Ini memberikan dasar moral yang kuat terhadap praktik perceraian. Allah menyatakan kebenciannya terhadap tindakan perceraian yang sembrono atau dilakukan dengan alasan yang tidak tepat.¹³ Ia menekankan pentingnya kesetiaan dalam perkawinan dan menegaskan bahwa perilaku tidak setia atau tindakan yang merusak ikatan perkawinan adalah kekejian di mata-Nya. Pesan yang disampaikan melalui Maleakhi 2:16 sangat konsisten dengan nilai-nilai moral dan etika yang ditekankan dalam

Alkitab, yaitu pentingnya kesetiaan, keutuhan, dan penghargaan terhadap ikatan perkawinan. Ini juga menggarisbawahi bahwa dalam melihat perceraian, Tuhan lebih memperhatikan motivasi dan keadaan hati dari individu-individu yang terlibat.

Pesan yang disampaikan melalui ayat ini menunjukkan bahwa kesetiaan dalam perkawinan sangat penting di mata Tuhan. Allah ingin agar hubungan pernikahan dijaga dengan penuh kehormatan dan kekudusan, dan perceraian dianggap sebagai tindakan yang melanggar prinsip-prinsip moral yang dikehendaki oleh-Nya. Ayat ini sering digunakan untuk menekankan pentingnya menjaga kesetiaan dalam perkawinan dan untuk menegaskan bahwa perceraian bukanlah sesuatu yang dipandang enteng dalam pandangan Allah.

Perceraian dalam Perjanjian Baru

Pandangan tentang perceraian dalam Perjanjian Baru disajikan melalui ajaran dan ucapan Yesus Kristus, serta beberapa tulisan para rasul yang menggambarkan pemahaman mereka tentang topik ini. Pada teks-teks Perjanjian Baru terdapat pendekatan yang cenderung ketat terhadap perceraian, dengan penekanan pada kesetiaan, komitmen, dan arti pentingnya mempertahankan ikatan

¹³ Corinna Körting, "Marriage and Divorce as a Matter of Social Justice in Malachi 2: 10-16,"

perkawinan. Pandangan ini didasarkan pada ajaran Yesus dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai moral dalam hubungan suami-istri.

Yesus juga memberikan pengajaran dalam Matius 19:3-9, di mana Ia merespons pertanyaan para Farisi tentang izin perceraian. Yesus mengutip Kitab Kejadian dan menyatakan bahwa Allah menghendaki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perkawinan, dan perceraian hanya dapat dibenarkan dalam kasus perzinahan. Pada ayat 3-6 Para Farisi menguji Yesus dengan pertanyaan apakah dibolehkan bagi seorang suami untuk menceraikan istrinya atas alasan apa pun. Yesus merujuk pada Kitab Kejadian, menegaskan bahwa ketika Allah menciptakan manusia, Dia merencanakan kesatuan perkawinan yang tak terpisahkan. Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dan merancang kesatuan dalam perkawinan.

Referensi ini menggarisbawahi prinsip kesatuan dan komitmen seumur hidup dalam perkawinan. Yesus menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah, manusia tidak boleh menceraikannya. Ini menunjukkan pandangan bahwa perkawinan seharusnya dianggap sebagai ikatan yang tidak dapat dipisahkan dan bahwa perceraian bukanlah

rencana utama Allah untuk hubungan perkawinan.

Pada ayat 7-9 Farisi bertanya mengapa Musa mengizinkan pemberian surat cerai. Yesus menjelaskan bahwa Musa mengizinkan hal ini karena "kerakusan hati" atau kekerasan hati mereka. Yesus menjelaskan bahwa izin perceraian dalam hukum Musa diberikan karena keras hati manusia, tetapi bukanlah rencana asli Allah sejak penciptaan. Yesus menegaskan bahwa hukum tentang perceraian dalam hukum Musa merupakan kompromi karena ketidaksetiaan manusia. Namun, Yesus menegaskan bahwa siapa pun yang menceraikan istrinya kecuali karena perzinahan dan menikahi orang lain, berbuat zinah, dan siapa pun yang menikahi wanita yang bercerai juga berbuat zina. Dalam konteks ini, Yesus menegaskan bahwa perceraian hanya dibenarkan dalam kasus perzinahan. Siapapun yang menceraikan istrinya dan menikahi orang lain, kecuali karena perzinahan, berdosa. Pandangan umum yang diinterpretasikan dari teks ini adalah bahwa Yesus menegaskan pentingnya kesetiaan dan kesatuan dalam perkawinan.¹⁴ Perceraian dianggap sebagai pelanggaran terhadap rencana Allah untuk kesetiaan perkawinan, dengan pengecualian yang sangat terbatas yaitu perzinahan.

¹⁴ Ekkehardt Mueller, "Jesus and Divorce and Remarriage in Matthew 19," *HERE WE STAND*,

2016, 511.

Interpretasi utama dari teks ini adalah bahwa Yesus menganggap perkawinan sebagai ikatan yang tak terpisahkan. Ia menegaskan bahwa perceraian tidak seharusnya menjadi opsi kecuali dalam kasus perzinahan. Pendekatan Yesus terhadap perceraian sangat ketat, menekankan pentingnya kesetiaan, kesatuan, dan komitmen dalam hubungan perkawinan.¹⁵ Teks ini menunjukkan bahwa keutuhan perkawinan adalah rencana asli Allah dan perceraian seharusnya tidak dianggap sebagai solusi mudah dalam pernikahan.

Dalam 1 Korintus 7:10-11, Paulus membahas kesetiaan dalam perkawinan sebagai bagian dari pesan dan ajaran kepada jemaat di Korintus. Mari kita jelaskan bagaimana kesetiaan dalam pernikahan diuraikan dalam ayat tersebut. *Pertama, Komitmen Kesetiaan:* Paulus menegaskan perintah Tuhan yang menyatakan bahwa istri tidak boleh meninggalkan suaminya. Ini menunjukkan pentingnya komitmen dan kesetiaan dalam perkawinan. Sebaliknya, Paulus juga menegaskan bahwa seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya. Ini menunjukkan bahwa kesetiaan dan komitmen seharusnya tidak hanya diwujudkan oleh istri, tetapi juga oleh

suami.¹⁶ Ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keutuhan hubungan suami-istri.

Kedua, Larangan Menikah Lagi atau Berdamai Kembali: Paulus mengatakan bahwa jika sudah terjadi perceraian, maka hendaklah tetap tidak menikah lagi atau berdamai kembali dengan pasangan. Ini menegaskan bahwa perceraian seharusnya bukan solusi yang dipilih dengan mudah. Pasangan yang sudah terpisah diminta untuk tetap mempertahankan statusnya atau untuk berdamai kembali dengan pasangan yang sudah dipisahkan. Jika situasi memaksa untuk terjadinya pemisahan, Paulus memberikan dua opsi kepada istri: tidak menikah lagi atau berdamai kembali dengan suaminya. Pilihan ini menekankan perlunya menjaga keutuhan dan kesucian perkawinan, serta memberikan kesempatan untuk rekonsiliasi.

Ketiga, Kesetiaan dan Keutuhan Perkawinan: Kesetiaan dalam konteks ini menekankan komitmen yang kokoh terhadap kesatuan perkawinan. Pandangan Paulus di sini menyoroti pentingnya menjaga dan memelihara hubungan suami-istri, serta menekankan bahwa perceraian seharusnya tidak menjadi pilihan yang

¹⁵ Mercy Maina and Joshua Nathan, "The Question of Divorce Based on Matthew 19: 1-12: Did Jesus Legalize Divorce on Grounds for Sexual Immorality?," *Journal of Sociology, Psychology and*

Religious 1, no. 1 (2021): 40–57.

¹⁶ David Sciarabba, "The Issue of Divorce and Remarriage in 1 Corinthians 7: 15 in the Light of the Dominical Logion of 7: 10," 2017.

diambil secara sembarangan.¹⁷ Pesan utama dari ayat-ayat ini adalah tentang pentingnya kesetiaan, keutuhan, dan komitmen dalam perkawinan. Paulus mengajak untuk memahami bahwa keputusan untuk berpisah tidak boleh diambil dengan ringan dan bahwa komitmen untuk mempertahankan perkawinan adalah hal yang diutamakan. Kesetiaan merupakan bagian penting dalam membangun dan memelihara hubungan suami-istri yang sehat dan harmonis.

Dalam konteks sosial dan keagamaan pada masa itu, pandangan Paulus dalam 1 Korintus 7:10-11 menggarisbawahi nilai kesetiaan dan komitmen yang tinggi dalam perkawinan. Ini sejalan dengan ajaran-ajaran Yesus tentang pentingnya menjaga kesatuan perkawinan dan menekankan komitmen untuk mempertahankan hubungan yang kokoh.

Perceraian Menurut Para Pakar

Martin Luther, sebagai figur sentral dalam Reformasi Protestan pada abad ke-16, memiliki pandangan yang unik terkait perkawinan dan perceraian. Salah satu prinsip sentral dalam ajarannya adalah prinsip *sola scriptura*, yaitu kepercayaan bahwa ajaran dan otoritas tertinggi berasal

dari Alkitab. Luther percaya bahwa perkawinan adalah institusi yang diatur oleh Tuhan, tetapi dia juga mengakui kenyataan bahwa perceraian bisa terjadi. Pandangannya tentang perceraian tercermin dalam berbagai tulisannya, di mana dia menekankan prinsip-prinsip tertentu: *Kasus Perzinahan*: Luther seperti banyak teolog pada masanya, dan bahkan hingga saat ini, menekankan ajaran Yesus tentang perceraian, yaitu bahwa perceraian hanya dibenarkan dalam kasus perzinahan. Dia mempertahankan pandangan ini sebagaimana tercantum dalam Matius 5:32 dan Matius 19:9.

Keadilan bagi Korban: Luther juga menganggap bahwa dalam situasi perceraian, korban (istri atau suami yang tidak bersalah) tidak seharusnya menjadi korban lebih lanjut dari situasi yang tidak diinginkan tersebut. Dia berusaha memastikan bahwa dalam kasus perceraian, keadilan dan perlindungan harus diberikan kepada mereka yang tidak bersalah. Pandangan Luther tentang perceraian dipengaruhi oleh pandangan tradisional gereja pada masanya, terutama oleh pandangan Katolik Roma. Meskipun Luther mengizinkan perceraian dalam kasus perzinahan, ia memandangnya sebagai hal yang tragis dan berusaha untuk melindungi kesetiaan dan keutuhan

¹⁷ Chak Him Chow, "Paul's Divergence from Jesus' Prohibition of Divorce in 1 Corinthians

7: 10–16," *Open Theology* 7, no. 1 (2021): 169–179.

keluarga. Ini adalah pandangan yang mencerminkan sensitivitas terhadap ajaran Alkitab dan keadilan sosial bagi individu yang terlibat dalam perceraian. Menurut Marthin Luther Perceraian diperbolehkan apabila dasar Alkitabnya dapat dibenarkan dan diijinkan apabila dasar perceraianya diakui secara hukum atau sah. Dalam hal ini Marthin Luther menyatakan bahwa perceraian diperbolehkan apabila Alkitab mengatakan benar dan sah secara hukum.¹⁸

Jhon Feinberg dan Paul Feinberg, keduanya teolog Kristen yang terkenal, memiliki pandangan yang serupa terkait perceraian. John Feinberg dan Paul Feinberg adalah dua teolog Protestan yang dikenal karena kontribusi mereka dalam teologi sistematis dan etika Kristen. Keduanya telah menyumbangkan pandangan mereka tentang perceraian dari perspektif teologis. Dalam karyanya yang terkenal, seperti *"Ethics for a Brave New World"* (Etika untuk Dunia yang Penuh Tantangan Baru), mereka mengeksplorasi isu-isu etika termasuk dalam konteks perceraian. Namun, pandangan mereka tidak selalu sama, terutama jika dibahas secara individu.

John Feinberg dalam bukunya *"The Ethics of Divorce"* (Etika Perceraian) menyelidiki berbagai aspek teologis dan

etika tentang perceraian. Dia cenderung mempertahankan pandangan yang lebih ketat tentang perceraian, di mana ia menegaskan pentingnya kesetiaan dalam perkawinan dan menyatakan bahwa perceraian hanya dibenarkan dalam kasus perzinahan yang disebutkan oleh Yesus dalam Alkitab.

Paul Feinberg, dalam karyanya *"Ethics for a Brave New World"*, juga membahas perceraian. Dia mengakui kompleksitas isu ini dan mempertimbangkan bahwa perceraian dapat dibenarkan dalam beberapa kasus yang melampaui perzinahan, seperti penyalahgunaan yang ekstrem atau pernikahan yang hancur karena ketidakmampuan untuk memperbaiki hubungan.¹⁹

Sementara keduanya menekankan pentingnya kesetiaan dalam perkawinan, terutama dalam konteks perkawinan Kristen, pendekatan mereka terhadap isu perceraian dapat memiliki nuansa yang berbeda dalam hal kebijakan pastoral dan pemahaman teologis mengenai kasus-kasus yang tidak tertulis secara eksplisit dalam Alkitab.

Berbeda dengan pendapat Norman Geisler. Bagi Geisler Perceraian tidak dapat dibenarkan secara moral tetapi dapat

¹⁸ Glen H Stassen and David P Gushee, "Etika Kerajaan" (Surabaya: Momentum, 2008).361

¹⁹ John S Feinberg and Paul D Feinberg,

Ethics for a Brave New World, (Updated and Expanded) (Crossway, 2010). 287

melakukan pernikahan lagi jika didapati pertobatan dan pelanggaran yang diakui.²⁰ Hal ini dinyatakan Geisler untuk memberikan pandangan moral yang benar bahwa perceraian itu tidak memiliki kebenaran dalam berbagai sisi. Hanya saja pertobatan dan pelanggaran yang diakui mendapat bagian dari pengampunan dan pernikahan dapat dibangun melalui pertobatan tersebut.

Perceraian dalam Matius 5:32

Perbandingan Terjemahan

Pada varian terjemahan yang digunakan oleh NIV, NASU, RSV, NRSV, NKJV, ESV, NASB dikatakan “menceraikan istrinya” sedangkan KJV dan ASV memakai kata “menyingkirkan istrinya”, dan ASV menggunakan kata yang lebih tepat lagi yaitu “mencampakkan istrinya.” Dalam hal ini perceraian dalam gambaran apabila seorang suami melakukan perbuatan yakni, menceraikan, menyingkirkan atau mencampakkan istrinya merupakan suatu gambaran kesalahan yang dilakukan dalam suatu hubungan pernikahan.

Pernyataan untuk menceraikan, menyingkirkan bahkan mencampakkan seorang istri dapat dilakukan apabila

kalimat selanjutnya yang dikatakan Yesus yaitu: diperbolehkan atas dasar perzinahan. Kata yang digunakan oleh NKJV, ESV yaitu “alasan apapun kecuali imoralitas seksual”, sedangkan NIV, ASV, KJV, menggunakan kata “ketidaksetiaan atau percabulan”, dan RSV, NASB, NAS, NRSV memakai kata “kecuali atas ketidaksucian.” Ada banyak kasus-kasus dalam perceraian namun kata perzinahan, alasan perceraian karena imoralitas seksual, ketidaksetiaan karena percabulan dan karena ketidaksucian dalam pernikahan diperbolehkan untuk bercerai. Hal ini yang dinyatakan Yesus dalam kalimatnya yang terdapat dalam nats Matius 5:32 yang menyinggung tentang Hukum Taurat.

Jadi diperbolehkan menyingkirkan atau mencampakkan seorang istri apabila didapati alasan imoralitas seksual atau percabulan. Hal ini disebutkan sebagai suatu perbuatan zinah yang dilakukan oleh seorang istri dan diperbolehkan menceraikan atau mencampakan istri yang melakukan perzinahan tersebut. Apabila hal ini terjadi apakah yang akan dilakukan oleh pasangan pernikahan jika karena perzinahan pasangan dapat melakukan perceraian dan untuk melakukan perceraian pasangan tentu akan melakukan perzinahan. Hal ini masih dalam diskusi yang panjang tentang memperbolehkan

²⁰ Norman L Geisler, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options* (Baker

Academic, 2010).291

atau diperbolehkan bercerai dengan alasan perzinahan.

Tafsir Gramatikal

Εγὼ δὲ λέγω ὑμῖν ὅτι πᾶς (egō de legō humin hoti pas)

ἐγὼ δὲ λέγω ὑμῖν (*egō de legō humin*) yang dapat diterjemahkan “aku sendiri berkata kepadamu” tentu saja ditujukan kepada para pendengar kotbah dan para ahli Taurat. Yesus bermaksud menunjukkan perbedaan antara perkataannya dengan firman dalam PL. Bagian ini paling baik dipahami sebagai kontras dengan kebiasaan yang telah diterpkan pada waktu itu. Ia sedang menempatkan kewibawaan-Nya sederajat dengan Allah.

Ketika para ahli Taurat hanya menyibukkan diri untuk membuat surat cerai menjadi bentuk hukum yang sah. Bahkan para pemuka agama ini tidak melakukan apa pun untuk menahan tingkah laku suami yang tidak adil; mereka justru membuka pintu yang lebih luas untuk mendapatkan izin perceraian. Undang-undang tersebut dianggap sebagai dasar perceraian suatu kebencian yang kuat, yang disebabkan dari pelanggaran seksual.

Para rabi (kecuali aliran Shammai) mengakui kebiasaan yang aneh, bahkan ketertarikan pada wanita lain yang lebih cantik, sebagai alasan yang cukup untuk

bercerai. Kebiasaan ini yang dilawan oleh Yesus. Bagi Yesus ketika laki-laki melihat seorang Perempuan dan menginginya merupakan bagian dari πορνεία (perzinahan). Oleh karena itu Yesus memberikan nasehat “jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cungkilah dan buanglah itu...”

Yesus mengajukan pertanyaan sebelumnya, dan menegaskan hak yang lebih radikal bagi perempuan untuk tidak disingkirkan, kecuali jika dia menjauhkan diri karena ketidaksetiaan. Dia mengingatkan kembali seruan kenabian dalam Maleakhi 2: 16, bahwa Allah benci perceraian. Ini adalah tindakan kemanusiaan yang sangat penting bagi peradaban, dan merupakan keberanian yang langka; karena Dia berjuang sendirian melawan opini dan kebiasaan yang sudah lama ada dan sudah lazim. Namun mereka berjuang untuk mendapatkan rancangan undang-undang yang tepat agar perempuan yang diceraikan dapat bebas untuk menikah lagi, dan mereka mungkin menyanjung diri sendiri bahwa mereka membela hak-hak perempuan. Dengan adanya aturan pemberian surat cerai. Wanita berhak untuk dinikahi orang lain dan tidak boleh diambil kembali oleh suami pertamanya.

ὁ ἀπολύων τὴν γυναῖκα αὐτοῦ (*ho apoluōn tēn gunaika autou*)

Kata ἀπολύων (*apoluōn*) berasal dari ἀπολύω (*apoluō*) yakni kata kerja partisip menyajikan nominatif aktif maskulin tunggal. BGT menggunakan kata “melepaskan” bahasa PC bible “*Shall put away*” atau menyingkirkan. Jadi seorang dengan gender maskulin melakukan sesuatu seperti “melepaskan” dan “menyingkirkan”.

Menurut hukum Taurat, jika seorang laki-laki menikah dengan seorang istrinya dan ia mendapati ada kenajisan pada istrinya, ia berhak memberikan surat cerai kepadanya. Pada masa itu, perempuan sebenarnya tidak mempunyai banyak hak. Jika suaminya ingin menceraikannya, maka dia boleh menceraikan istrinya, tetapi Perempuan tidak boleh menceraikan suaminya. Tidak ada ketentuan bagi seorang istri untuk menceraikan suaminya, hanya suami yang boleh menceraikan istrinya

Ἀπολύση (*apolusē*) kata yang sesuai dalam penulis Yunani adalah ἀποπέμπειν (*apopempein*). Sang suami akan menceraikan, dengan surat yang menyatakan bahwa dia bukan lagi istrinya. Bentuk tunggal dalam *iov* perlu diperhatikan. Kecenderungan dalam bahasa Yunani selanjutnya adalah mengganti *iov* dengan *ια*, akhiran jamak.

Satu hal yang pasti. Kristus tidak datang menjadi pembuat undang-undang baru yang membuat undang-undang bagi kehidupan sosial. Dia datang untuk menetapkan cita-cita etis yang tinggi, dan membiarkannya bekerja dalam pikiran manusia. Kecenderungan ajaran-Nya adalah menimbulkan keengganan yang mendalam terhadap putusannya hubungan perkawinan. Keengganan itu bahkan mungkin akan mengakibatkan hilangnya ikatan bahkan dalam kasus seseorang yang telah kehilangan semua klaimnya.

παρεκτὸς λόγου πορνείας ποιεῖ αὐτὴν μοιχευθῆναι (*parektos logou poneias poiei auten moicheuthēnai*)

Akar kata yang diambil dari kata μοιχευθῆναι (*moicheuthēnai*) memiliki turunan kata μοιξεία (*moikheia*) yang mempunyai arti zinah atau perzinahan. Pengecualian karena berzina πορνείας (*porneias*) pada kenyataannya telah menimbulkan banyak kontroversi yang mungkin akan berlangsung hingga akhir dunia.

Pertanyaan pertama adalah: Apakah Kristus benar-benar mengatakan hal ini, atautkah ini merupakan penjelasan yang diberikan oleh penulis Injil, karena tradisi yang ia ikuti? Hal ini tentu saja sesuai dengan cara Kristus mengajar, menggunakan pernyataan yang kuat,

singkat, dan tidak memenuhi syarat untuk menyampaikan kebenaran yang asing atau tidak disukai, jika firman yang diucapkannya mengambil bentuk yang diberikan dalam Ulangan 24:1 Maleakhi 2:16 Ulangan 24:0 Lukas 16:18: "Setiap orang yang menceraikan istrinya dan mengawini orang lain, melakukan perzinahan". Ini adalah kata-kata yang tepat untuk diucapkan oleh orang yang tidak suka perceraian, pada saat hal tersebut merupakan hal yang lumrah dan diperbolehkan oleh pihak yang berwenang pada masa itu.

Pertanyaan kedua adalah: Apa yang dimaksud dengan πορνεία? Ada yang menjelaskan bahwa πορνεία berarti perzinahan yang dilakukan oleh seorang wanita yang sudah menikah. Beberapa orang lainnya berpendapat bahwa ini berarti percabulan yang dilakukan sebelum menikah.

Pertanyaan ketiga adalah: Apakah Kristus, dengan asumsi kata-kata tersebut diucapkan oleh-Nya, mengakui perzinahan sebagai dasar perceraian mutlak, atau hanya, sebagaimana diajarkan oleh umat Katolik, pemisahan *a toro et mensa*? Istilah "*a toro et mensa*" adalah frasa Latin yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "dari tempat tidur dan dari meja." Frasa ini sering digunakan dalam konteks hukum kanonik, khususnya dalam kasus perceraian gerejawi dalam tradisi Katolik Roma.

Secara khusus, dalam konteks perceraian gerejawi, istilah ini merujuk pada pembubaran perkawinan yang sah "dari tempat tidur dan dari meja." Ini adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa pasangan yang sah telah secara efektif terpisah baik secara fisik (dari tempat tidur) maupun secara hukum atau ekonomi (dari meja makan).

Dalam sejarah, istilah ini digunakan dalam proses peradilan gerejawi untuk membuktikan pemisahan pasangan yang sah sebagai salah satu syarat bagi pembubaran perkawinan dalam tradisi Katolik. Ini mencerminkan kondisi di mana pasangan yang sah hidup terpisah secara fisik dan memiliki kehidupan terpisah dalam hal finansial dan rumah tangga. Meskipun istilah ini mungkin kurang umum digunakan secara langsung dalam konteks modern, konsep pemisahan ini masih menjadi bagian dari pertimbangan dalam proses perceraian dan pembatalan perkawinan dalam tradisi Katolik Roma.

Kata μοιχεία (*moikheia*) memiliki turunan kata μοιχεύω (*moikheuō*) yang memiliki arti melakukan perzinahan. Kata μοιχεύω (*moikheuō*) memiliki turunan kata lagi yaitu μοιξό (*moikho*) memiliki arti seorang kekasih atau pezina. Kata μοιξό (*moikho*) juga memiliki turunan kata lagi Μολῶξ (*Moloks*) yang mempunyai arti idaman. Molok adalah dewa yang dikenal dan disembah oleh bangsa kafir di luar

bangsa Israel. Dan kata ini juga memiliki turunan kata lagi *μολυσμὸς* (*molusmo*) yang mempunyai arti imoralitas. Jadi kata ini memiliki arti yaitu melakukan suatu tindakan imoralitas yang terus menerus dan berulang.

Hal yang sering terlewatkan dari teks ini adalah jika seorang laki-laki menceraikan isterinya karena alasan-alasan selain “percabulan”, maka ia menjadikan istrinya untuk berzinah. Kekuatan pernyataan ini sungguh mengejutkan. Apabila seorang suami memulai perceraian terhadap istrinya yang tidak bersalah, maka ia menjadi bersalah. Dia adalah "agen penyebab" dan ikut serta dalam perbuatan amoral. Meskipun seorang suami mungkin tidak mempunyai kendali atas dosa seksual yang dilakukan istrinya secara sukarela, jika ia mengusir istrinya dari rumahnya karena alasan selain percabulan, maka penghakiman Allah akan merugikan dirinya.

Asumsi argumen Yesus didasarkan pada gagasan bahwa perempuan yang diceraikan kemungkinan besar akan menikah lagi. Dampak dari ajaran ini sering luput dari perhatian pembaca modern. Bahwa jika hal itu terjadi maka pernikahan kembali dalam kasus ini merupakan bagian dari perzinahan, dan suami memiliki peranan dalam menjerumuskan istrinya masuk dalam praktik perzinahan.

Yesus langsung memberikan

pengajaran ini kepada laki-laki. Laki-laki adalah “pengasuh keluarga”. Ia harus menafkahi keduanya secara fisik (Kej. 3:17–19) dan secara emosional, dengan memberi makan dan menyayangi istrinya (Ef. 5:29). Rencana pernikahan Allah bertentangan dengan melakukan hal yang sebaliknya. Karena menceraikan istrinya menunjukkan penghinaan terhadap tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Seorang pria harus berpikir dua kali sebelum melakukan perceraian.

καὶ ὅς ἐάν ἀπολελυμένην γαμῆσῃ μοιχᾶται
(*kai os ean apolelumenēn gamēsē moikhatai*)

Di dalam teks, kata ἀπολελυμένην (*apolelumenēn*) menyatakan seorang dengan gender feminin menjadi penderitanya dari terpisah atau perceraian tersebut. Makna dari kata ini yaitu bahwa karena perzinahan yang dilakukan maka adanya tindakan perceraian. Jadi perceraian diberikan untuk seorang dengan gender feminin dalam kata *apolelumenēn*. Kata ini memiliki akar kata ἀπολύω (*apoluō*) dan kata ini juga memiliki turunan kata ἀπορφανίζω (*aporphavizō*) yang mempunyai pengertian terpisah bukan hanya terpisah atau perceraian biasa tapi terpisah dari hubungan intim. Jadi dalam hal ini kata *apolelumenēn* mempunyai pengertian bahwa seorang dengan gender

feminin telah terpisah dari hubungan intim dan diceraikan atau dilakukan padanya tindakan perceraian itu.

Penekanan dari frasa ini adalah dan siapa pun yang menikahi wanita yang telah diceraikan berarti melakukan perzinahan. Jika diikuti, aturan yang diajarkan oleh Yesus akan menghapus perceraian yang tidak berdasarkan Alkitab. Semua orang bersalah ketika hukum ini dilanggar: sang suami, yang melakukan perceraian bersalah di mata Allah dan ia dianggap melakukan perzinahan karena menikah lagi. Istri keduanya, juga bersalah karena berzina karena ia tidak memiliki hak untuk dinikahinya; istri pertama, juga akan dianggap menjadi pezina ketika dia menikah dengan orang lain. Demikian pula laki-laki yang mengawini perempuan yang diceraikan, berbuat zina dengannya karena di mata Allah ia masih terikat dengan suami pertamanya. Oleh karena itu, empat orang akan terlibat dalam pelanggaran hukum perzinahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Yesus menegaskan bahwa perceraian yang tidak didasari oleh perzinahan menyebabkan hubungan pernikahan yang sah menjadi bercampur dengan dosa (zina). Peringatan terhadap pernikahan ulang setelah perceraian: Yesus juga menegaskan bahwa menikahi wanita

yang telah diceraikan, kecuali karena perzinahan, juga dianggap sebagai tindakan berzina. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Yesus, pernikahan ulang setelah perceraian yang tidak sah juga dianggap melanggar prinsip-prinsip moral. Dia mempertegas bahwa perceraian seharusnya hanya dibenarkan dalam kasus perzinahan, dan pernikahan ulang setelah perceraian yang tidak sah dianggap sebagai melanggar prinsip-prinsip moral. Sekalipun demikian sebenarnya ajaran Yesus berarti bahwa siapa pun tidak berhak bercerai dan tidak boleh menikah lagi. Oleh karena itu, upaya apa pun yang dilakukan untuk mendukung perceraian dan kemudian menikah lagi tidak berdasarkan Alkitab. Pengajaran ini sering diinterpretasikan dalam kerangka bahwa Yesus menegaskan pentingnya kesetiaan dan keutuhan dalam perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, Albert. "Barnes' New Testament Notes." *Grand Rapids: Baker Book House*, 1949.
- Chow, Chak Him. "Paul's Divergence from Jesus' Prohibition of Divorce in 1 Corinthians 7: 10–16." *Open Theology* 7, no. 1 (2021): 169–79.
- Clarke, Adam. *Commentary on the New Testament*. Ravenio Books, 2013.
- Febrianto, Rizky. "Tinjauan Yuridis Terkait Kawin Kontrak Dalam Hukum Perdata Dan Norma Norma Yang Berlaku." *Jurnal Ilmu Hukum Prima* 6, no. 2 (2023): 332–41.
- Feinberg, John S, and Paul D Feinberg.

- Ethics for a Brave New World, (Updated and Expanded)*. Crossway, 2010.
- Garrett, Anthony J M. "A New Understanding of the Divorce and Remarriage Legislation in Deuteronomy 24: 1-4." *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 4 (2011): 245–51.
- Geisler, Norman L. *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*. Baker Academic, 2014.
- Iksantoro, Iksantoro. "Perspektif Alkitab Tentang Perceraian Dan Perkawinan Kembali." *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 203–14.
- Jamieson, Fousset and Brown. "https://www.Blueletterbible.org/Comm/Jfb/Mat/Mat_005.Cfm," 2020.
- Junaedi, Mahfudz. "Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial:(Studi Kasus Di Kabupaten Wonosobo)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 259–83.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. InterVarsity Press, 2014.
- Körting, Corinna. "Marriage and Divorce as a Matter of Social Justice in Malachi 2: 10-16." *Canon&Culture* 10, no. 1 (2016): 205–25.
- Maiaweng, Peniel C D. "Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 97–114.
- Maina, Mercy, and Joshua Nathan. "The Question of Divorce Based on Matthew 19: 1-12: Did Jesus Legalize Divorce on Grounds for Sexual Immorality?" *Journal of Sociology, Psychology and Religious* 1, no. 1 (2021): 40–57.
- Moon, Joshua. "Honor and Shame in Hosea's Marriages." *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 3 (2015): 335–51.
- Mueller, Ekkehardt, and DMin ThD. "Jesus and Divorce and Remarriage in Matthew 19." *HERE WE STAND*, 2016, 511.
- O'Connor, Kathleen M. "A Family Comes Undone (Jeremiah 2: 1–4: 2)." *Review & Expositor* 105, no. 2 (2018): 201–12.
- Pardede, Harold Walfried. "Polemik Kalimat Kecuali Karena Zinah Dalam Matius 19: 9 Tentang Perceraian Dan Dampaknya Bagi Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 35–46.
- Scacewater, Todd. "Divorce and Remarriage in Deuteronomy 24: 1-4." *Journal for the Evangelical Study of the Old Testament* 1, no. 1 (2012): 63–79.
- Sciarabba, David. "The Issue of Divorce and Remarriage in 1 Corinthians 7: 15 in the Light of the Dominical Logion of 7: 10," 2017.
- Stanislaus, Surip. "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama." *Logos* 14, no. 2 (2017): 17–51.
- Stassen, Glen H, and David P Gushee. "Etika Kerajaan." Surabaya: Momentum, 2008.
- Walvoord, John F, and Roy B Zuck. *The Bible Knowledge Commentary Gospels*. David C Cook, 2018.
- Wicaksono, Arif, and Hendro Siburian. "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2: 9-15." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87.
- Wulandari, Cahyani. "Analisis Wacana Van Dijk Dalam Program Pengarus Utama Gender Di RRI Jember." UIN KHAS JEMBER, 2022.